Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 2 Number 1 2025, pp 161-168
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v2i1.80
Received: May 21, 2025; Revised: June 4, 2025; Accepted: June 5, 2025

Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Struktur Pengangguran di Kota Padang: Perspektif Pendidikan Sosiologi

Putri Rahma Dani[1], Niswani Rahmi[2], Delmira Syafrini[3*], Nurlizawati Nurlizawati[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan mempengaruhi pengangguran di Kota Padang. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena tingkat pendidikan memiliki kontribusi penting dalam menentukan bekal individu untuk memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan data yang valid terkait dengan masalah yang sedang diteliti, observasi dilakukan untuk mengamati langsung kondisi sosial informan, dan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara memotret situasi di lapangan. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah informan penelitian 3 informan yang terdiri dari masyarakat dengan kriteria informan individu yang berada di daerah observasi tersebut. Teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan rendah lebih sulit mendapatkan pekerjaan. Selain itu, banyak lulusan bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan jurusan yang mereka pelajari. Hal ini menyebabkan persaingan kerja semakin ketat sehingga mendapatkan pekerjaan menjadi lebih sulit dan menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan lapangan kerja, agar lulusan lebih siap dan angka pengangguran bisa berkurang.

Kata Kunci: Dunia kerja; Kota Padang; Pendidikan; Pekerjaan; Pengangguran.

Abstract
This research aims to determine how education affects unemployment in Padang City. This study is interesting to conduct because the level of education plays an important role in determining an individual's preparedness to enter the workforce. The study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. Interviews are conducted to explore information and obtain valid data related to the issues being researched, observation is performed to directly observe the social conditions of the informants, and documentation studies are conducted to gather data by photographing the situation in the field. The technique for selecting research informants uses purposive sampling. The number of research informants is 3 informants consisting of community members with the criteria of being individuals located in the observation area. The interactive data analysis technique from Miles and Huberman includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that people with low education find it harder to get jobs. In addition, many graduates work in fields that do not match their studied majors. This leads to increasingly fierce job competition, making it harder to obtain employment and indicating that the education system is not fully aligned with labor market needs. Therefore, education needs to be adjusted to developments in the job market so that graduates are better prepared and unemployment rates can decrease.

Keywords: Education; Employment; Padang City; Unemployment; World of work;.

How to Cite: Dani, P. R. et al. (2025). Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Struktur Pengangguran di Kota Padang: Perspektif Pendidikan Sosiologi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025.* (pp. 71-78). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir maupun keterampilan, tepi juga dapat memberikan daya saing bagi individu terutama dalam dunia pekerjaan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi pada saat ini, persaingan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi semakin sulit, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam pengurangan angka pengangguran. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan dijabarkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, cerdas, dan produktif (Hindun et al. 2019). Pemerintah telah mempropagandakan program yaitu wajib belajar dua belas tahun sebagai upaya untuk menyediakan pendidikan yang dimulai dari dasar dasar yang pastinya dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja pada saat sekarang ini (Arifin & Firmansyah, 2017).

Pengangguran bukan hanya menjadi masalah dalam ekonomi saja, tetapi juga dapat menyentuh aspek sosial seperti peningkatan kemiskinan dan ketimpangan seperti ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi struktur pengangguran di suatu wilayah. Adapun Struktur pengangguran yang dimaksud pastinya merujuk pada jenis-jenis pengangguran seperti pengangguran terbuka, terselubung, musiman, maupun setengah menganggur, yang mungkin saja memiliki hubungan yang berbeda dengan latar belakang pendidikan masyarakat pada saat ini. Pada hakikatnya Pendidikan dipandang sebagai kapitalisasi dalam modal manusia (*human capital*) yang bisa meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan daya saing tenaga kerja. Teori modal manusia yang dikemukakan oleh Becker (1975) menyatakan bahwa pendidikan sangat memiliki peran yang penting terutama untuk pembentukan keterampilan yang pastinya dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja pada saat sekarang , sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menonjolkan tingkat pengangguran (Mahsunah, 2013).

Fakta lain juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan angka lulusan pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan tingkat pengangguran. Terdapat beberapa kasus, termasuk yang terjadi di kota lain, tingkat pendidikan menengah (SLTA) bahkan bisa dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara itu tingkat pengangguran juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan negatif, hal ini menyatakan adanya mismatch antara kemampuan lulusan pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja yang dibutuhkan (Mahsunah, 2013). Pengangguran terdidik adalah fenomena yang menyatakan perbedaan antara jumlah lulusan pendidikan formal, terutama pada tingkat menengah dan tinggi, dengan kesempatan kerja yang tersedia di pasar tenaga kerja. Meskipun jumlah lulusan Pendidikan meningkat dari tahun ke tahun tetapi struktur lapangan kerja belum sepenuhnya mampu menyesuaikan lulusan tersebut, yang menyebabkan tingginya angka pengangguran, khususnya di kalangan pencari kerja dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi (Putri, 2016). Masalah pengangguran akan menjadi sangat rumit jika dikaitkan dengan faktor terutama faktor pendidikan. Secara abstrak, pendidikan diharapkan menjadi alat utama dalam peningkatan kualitas terutama kualitas sumber daya manusia dan mengurangi angka pengangguran. Saat sekarang ini banyak lulusan terutama perguruan tinggi yang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan karena tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. pengangguran bukan termasuk fenomena yang tunggal, tetapi terbagi menjadi berbagai bentuk seperti pengangguran terbuka, setengah menganggur, dan pengangguran terselubung (Mouren et al. 2022). Struktur pengangguran ini sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Di berbagai banyak kasus, lulusan seperti pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi mereka justru menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap pengangguran karena adanya ketidaksesuaian antara kompetensi akademik dan permintaan pasar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan tidak secara otomatis mengurangi pengangguran jika tidak diiringi dengan strategi peningkatan keterampilan yang kontekstual dan penyelarasan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks Kota Padang, di mana pendidikan menjadi salah satu fokus pembangunan manusia, namun angka pengangguran di kalangan terdidik masih menjadi tantangan tersendiri.

Jumlah penduduk berpendidikan dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Strata 1 (S1) ternyata memiliki pengaruh yang relevan terhadap jumlah pengangguran, terutama ketika pendidikan formal tidak bersamaan dengan kecocokan keahlian yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Fenomena ini menjadi sorotan penting dalam kajian ketenagakerjaan di berbagai daerah, termasuk di Kota Padang, di mana struktur

pengangguran menunjukkan adanya pola yang sulit dan perlu dievaluasi lebih dalam. Ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan industri lokal berpotensi memperburuk kondisi pengangguran, meskipun secara statistik tingkat pendidikan masyarakat mengalami peningkatan. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan formal, tanpa strategi bimbingan yang tepat seperti pelatihan keterampilan kerja, sertifikasi keahlian, serta pengembangan soft skills, tidak selalu efektif dalam menjamin penerimaan tenaga kerja.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran tidak selalu bersifat tergantung pada konteks. Sebagai contoh, ada di beberapa daerah seperti Kota Semarang dan Makassar, peningkatan jumlah lulusan berpendidikan justru diikuti dengan meningkatnya angka pengangguran. Ini terjadi karena tingginya kesenjangan antara output pendidikan dengan spesifikasi pekerjaan yang tersedia, sehingga lulusan tidak mampu bersaing secara optimal di pasar kerja. Sementara itu, di wilayah lain seperti Provinsi Banten dan Sumatera Barat (termasuk Kota Padang), pengaruh pendidikan terhadap tingkat pengangguran cenderung tidak relevan. Hal ini menunjukkan adanya variabel-variabel lain yang ikut mempengaruhi keterlibatan tenaga kerja, seperti ketersediaan lapangan kerja, tingkat investasi daerah, perkembangan sektor industri, serta kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kondisi ini semakin memperkuat urgensi dilakukannya penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap struktur pengangguran di Kota Padang. Penelitian seperti ini tidak hanya relevan untuk memahami keterkaitan antara pendidikan dan pengangguran secara lokal, tetapi juga penting untuk menyatakan strategi kebijakan pendidikan dan ketenagakerjaan yang lebih tertuju. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan partisipasi yang nyata dalam menyusun pendekatan yang lebih integratif dan solutif, di mana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses akademik semata, tetapi juga sebagai sarana peningkatan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan riil pasar kerja. Tujuan akhirnya adalah menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya terdidik, tetapi juga terampil dan fleksibel terhadap dinamika ketenagakerjaan modern.

Jika dilihat pengangguran yang terjadi di kota padang, sebagai salah satu kota besar yang ada di sumatera barat padang menjadi salah satu dinamika ketenagakerjaan yang cukup tinggi. Dilihat dari data BPS, sebagian besar pengangguran berasal dari kelompok usia produktif, dan sebagian memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas. Masalah pengangguran di kota padang tidak terpisahkan dari kewajiban atau fungsi dari lembaga pendidikan yang belum mampu menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini menelaah atau menjabarkan pengaruh faktor pendidikan terhadap struktur pengangguran di kota padang, dengan mengetahui keterkaitan antara tingkat pendidikan dan jenis pengangguran yang ada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan tepatnya di Kota Padang, Kecamatan Padang Utara, Provinsi Sumatera Barat, pada rentang bulan April – Mei 2025. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati dan menilai langsung kondisi sosial informan, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi dan mendapatkan data yang valid terkait dengan masalah yang sedang diteliti, dan dokumentasi berupa foto, video serta rekaman suara untuk memastikan kebenaran dari penelitian. Teknik pemilihan informan penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling yang dimana pemilihan ini dilakukan karena peneliti menilai bahwa informan tersebut paling mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terhadap fokus penelitian. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah 3 orang yang terdiri dari Masyarakat setempat dengan kriteria informan individu yang berada di daerah observasi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, ditemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur pengangguran di wilayah tersebut. Banyak masyarakat, terutama kalangan muda, mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan, baik mereka yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja belum cukup untuk menjamin keterlibatan terutama di pasar kerja. Ketidaksesuaian atau ketidakseimbangan pastinya antara latar belakang pendidikan masyarakat dengan kebutuhan pasar kerja lokal, adanya perbedaan antara teori yang diajarkan di institusi pendidikan dan praktik yang dibutuhkan di

dalam dunia kerja, serta kurangnya program seperti pelatihan kerja di daerah tersebut memperburuk ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki pencari kerja dengan kebutuhan industri. Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa meskipun pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah pengangguran, namun tanpa adanya pelatihan dan pengembangan keterampilan tambahan, pendidikan formal saja tidak cukup efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri untuk menyediakan program pelatihan kerja yang sangat relevan dan meningkatkan keterampilan praktis masyarakat, guna mengurangi pengangguran secara struktural di Kota Padang.

Tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenjang pendidikan yang dimiliki

Sebagai pusat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang memiliki tingkat partisipasi sekolah yang cukup tinggi. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Kota Padang pada tahun 2024 mencapai lebih dari 48.000 orang, yang merupakan angka tertinggi di Sumatera . Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan SMA dan sarjana muda di Kota Padang mencerminkan adanya mismatch antara kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Hal ini diperburuk oleh kurangnya program pelatihan kerja yang relevan dan berkelanjutan, sehingga lulusan tidak memiliki keterampilan tambahan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya bekerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri untuk menyediakan program pelatihan kerja yang relevan dan meningkatkan keterampilan hidup masyarakat. Dengan demikian, diharapkan pengangguran di Kota Padang dapat ditekan secara relevan melalui peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja lokal.Hal ini dibenarkan oleh salah satu informan yang telah diwawancarai yaitu ibu Rini.

> "*…Kalau untuak tamatan SD, SMP, SMA, tantu karajo yang di dapekan indak samo jo yang kuliah doh, contoh nyo se yang tamatan SD karajo yang di dapek an nyo kayak kuli atau tukang bangunan yang mamelok an rumah tu ha, sedangkan yang tamaik SMA karajo nyo kayak pelayan di minimarket. Kalau daerah siko banyak yang kayak itu contoh nyo se yang jadi nelayan disiko rato-rato tamaik SD j nyo dan ado juo yang sakolah samo sekali…"* (wawancara dalam Bahasa Minangkabau).
>
> Artinya:
>
> *"…Kalau untuk tamatan SD, SMP, SMA, pasti pekerjaan yang didapatkan tidak sama dengan orang yang sudah berkuliah, misalnya yang tamatan SD kerja yang didapatkan seperti kuli atau tukang bangunan, dan yang tamat SMA bekerja sebagai pelayan di minimarket, kalau di daerah sini banyak yang seperti itu contohnya yang jadi nelayan disini rata rata tamatan SD atau tidak bersekolah sama sekali…"*

Informan tersebut menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang relevan terhadap jenis pekerjaan yang diperoleh oleh individu di Kota Padang. Dalam latar belakang lainnya, banyak individu dengan pendidikan rendah, seperti lulusan SD, terlibat dalam aktivitas tradisional seperti nelayan. Sementara itu, lulusan SMP dan SMA umumnya bekerja di sektor jasa, seperti pelayan restoran atau toko. Fenomena ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin terbatas pula jenis pekerjaan yang dapat diaksesnya. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja atau perusahaan. Namun, pendidikan formal saja tidak cukup, diperlukan juga pelatihan keterampilan yang relevan agar lulusan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Hal ini saling berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, keterampilan kerja, dan sikap kerja secara bersama berpengaruh positif dan relevan harus sesuai terhadap kinerja karyawan di Kota Padang. Oleh karena itu, untuk mengurangi angka pengangguran di Kota Padang, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri dalam menyediakan program pelatihan kerja yang relevan dan meningkatkan keterampilan praktis masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, serta dapat bersaing di pasar kerja yang semakin berdaya saing.

Kesenjangan kompetensi: antara teori dan praktik

Ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja di Indonesia, termasuk di Kota Padang, merupakan masalah yang kompleks dan sangat memerlukan perhatian serius. Salah satu faktor utama dari ketidaksesuaian ini adalah kurikulum pendidikan yang masih terlalu menegaskan pada aspek teoritis dan kurang memberikan ruang bagi proses keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini menyebabkan lulusan pendidikan, baik dari tingkat menengah maupun perguruan tinggi, sering kali tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga menyulitkan mereka untuk

memasuki pasar kerja. Faktanya, banyak perusahaan dan pelaku industri lebih memilih calon tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan praktis dan pengalaman kerja. Kondisi ini menciptakan fenomena ketidak sesuaikan antara kualifikasi, keterampilan, atau minat seseorang pekerja dengan pekerjaan yang mereka jalani. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada tingginya angka pengangguran, tetapi juga memperlambat pertumbuhan ekonomi karena kekurangan tenaga kerja yang mampu di sektor-sektor tertentu. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pembaharuan atau perbaikan kurikulum pendidikan yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan efisien dan soft skills, seperti kemampuan komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Selain itu, perlu adanya kerja sama yang lebih erat antara institusi pendidikan dan sektor industri dalam mempersiapkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Program pelatihan vokasi, magang, dan sertifikasi kompetensi juga harus diperluas dan diterapkan ke dalam sistem pendidikan formal untuk memastikan bahwa lulusan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.Berikut fakta yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu bapak Afrizal (54).

> *"…Kalau didaerah siko jarang yang tamat kuliah nyo, paliangan tamat SMA itu lah tinggi bana mah. Banyak yang ndk bakarajo walaupun lah tamat SMA, gara gara ndk ado punyo skill, ndk tau apo yang dikarajoan an e lai, misal di daerah siko umumnyo pai ka lauik, yang pai yo bana yang alah gaek jo nyo, yang mudo tamatan SMP, SMA, jarang bana ikuik, yo karena tadi tun dk ado punyo keterampilan jo ndk ado pengalaman mangko e susah dapek karajo.."(*wawancara dalam Bahasa Minangkabau*).*
>
> Artinya:
>
> "*…Kalau di daerah sini jarang yang sudah tamat kuliah, palingan yang tamat SMA, itu sudah Pendidikan yang tinggi. Banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan walaupun sudah tamat SMA, karena orang tersebut tidak punya skill, tidak tahu apa yang mau dikerjakan, misalnya di daerah sini, umumnya masyarakat pergi ke laut untuk menangkap ikan, tapi yang aktif hanya orang yang bisa dibilang sudah berumur saja, tidak dengan yang muda, karena dia tidak punya pengalaman kerja dan tidak punya keterampilan yang ada, itu juga menjadi alasan kenapa banyak anak muda yang sulit mendapat pekerjaan…*"

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat kita gambarkan dengan jelas bahwa adanya persoalan yang cukup serius terkait kesiapan tenaga kerja terutama di Indonesia. Meskipun banyak yang telah menyelesaikan pendidikan wajib, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi, pada kenyataannya mereka masih belum memiliki atau mempunyai keterampilan kerja yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan industri dan Perusahaan pada saat ini. Hal ini sangat menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, yang di mana kurikulum pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menyediakan lulusan dengan kompetensi praktis yang pastinya dibutuhkan oleh Perusahaan dan industri.

Masalah ini menjadi semakin rumit ketika tingkat pengangguran justru didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi tulang punggung daya produksi bangsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan formal, meskipun penting, tidak lagi cukup dalam menjawab tantangan ketenagakerjaan yang semakin aktif dan kompetitif. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya integrasi antara pendidikan formal dengan pelatihan keterampilan (*vocational training*), magang, serta pengalaman kerja langsung yang langsung turun di lapangan. Program-program seperti pelatihan berbasis kompetensi, sertifikasi keahlian, serta kemitraan antara lembaga pendidikan dan dunia industri menjadi solusi strategis untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menonjolkan angka pengangguran dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh. Pendidikan formal harus dilengkapi dengan pengembangan keterampilan non teknis dan pengalaman kerja agar lulusan benar-benar siap menghadapi tantangan dunia kerja yang nyata.

Tidak tersedia pelatihan ketenagakerjaan

Faktor yang bisa memperburuk kondisi pengangguran di kota padang adalah tidak tersedianya pelatihan kerja. Banyak sekali Masyarakat mulai dari lulusan SD,SMP, SMA, dan yang berkuliah sekalipun yang tidak memiliki keterampilan atau skill. Dampaknya akan menimbulkan ketimpangan dalam kompetensi, Dimana seseorang yang sedang mencari pekerjaan tidak mampu atau sulit untuk memenuhi syarat yang dibutuhkan oleh Perusahaan dan pasar kerja. Untuk Menanggapi situasi ini, Pemerintah Kota Padang melalui Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (Disnakerin) telah menggelar berbagai program pelatihan kerja berbasis kompetensi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan dunia industri. Program latihan ini dirancang tidak hanya untuk mencari kerja baru, tetapi juga bagi mereka yang ingin meningkatkan dan mengembangkan keterampilan agar lebih kompetitif dan bersaing . Beberapa bidang pelatihan yang ditawarkan meliputi digital marketing, tata boga, teknik otomotif, kejuruan dan lain sebagainya. Meskipun

upaya pemerintah ini patut diapresiasi, tantangan tetap ada dalam hal pemerataan akses pelatihan, terutama bagi masyarakat di daerah pinggiran atau yang memiliki keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan Kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri untuk memastikan bahwa pelatihan kerja tidak hanya tersedia tetapi juga dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan sekali pengangguran di Kota Padang dapat ditekankan secara signifikan melalui peningkatan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja lokal.

Masyarakat bersuara dan berpendapat mengenai hal ini, yang disampaikan langsung oleh informan yaitu ibuk deni(38).

> "*…Di siko cukuik banyak urang yang indak punyo karajo, mulai dari yang ndak punyo Pendidikan sampai yang alah tamaik kuliah. Sosialisasi atau pelatihan karajo di siko indak ado jadi urang yang berpendidikan di tambah lo urang yang indak punyo keterampilan atau pengalaman karajo indk bisa mangambangan bakat yang ado di diri nyo surang, contohnyo bakat untuk mamelokan elektronik dan yang lain, jadi diharokan bana khususnyo yang maurus daerah disiko untuak mambukak palatihan karajo…"*(wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

> "*…Disini cukup banyak orang yang tidak memiliki pekerjaan, mulai dari yang tidak berpendidikan sampai yang sudah tamat kuliah. Sosialisasi atau pelatihan kerja juga tidak ada, jadi orang yang berpendidikan di tambah lagi yang tidak mempunyai keterampilan dan pengalaman pekerjaan tidak bisa mengembangkan bakat yang dimiliki, contohnya bakat dalam memperbaiki elektronik dan sebagainya, jadi diharapkan sekali khususnya yang mengurus daerah yang ada disini, untuk membuka pelatihan kerja…*"

Tingkat pengangguran tidak hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, melainkan juga karena kurangnya keterampilan dan pengalaman kerja yang dimiliki oleh para pencari kerja. Memiliki pendidikan formal yang tinggi belum tentu menjamin seseorang siap menghadapi tuntutan dunia kerja, terutama jika tidak dibekali dengan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah dengan menyediakan program pelatihan kerja yang menyeluruh dan berkesinambungan. Program pelatihan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga keterampilan pendukung seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja dalam tim. Melalui pelatihan ini, individu dapat lebih mengenali potensi serta minat mereka, sehingga dapat diarahkan pada bidang pekerjaan yang sesuai. Lebih dari itu, pelatihan kerja juga dapat menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia industri. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta dalam menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berkembang. Dengan adanya pelatihan yang relevan, pencari kerja akan memiliki kompetensi yang lebih tinggi dan mampu bersaing secara optimal.

Pembahasan

Masalah pengangguran di kota padang merupakan persoalan yang cukup rumit yang disebabkan berbagai faktor. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara tingkat pendidikan dengan struktur pengangguran di Kota Padang. Secara teoritis, pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing di dunia kerja. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi pendidikan di Kota Padang cukup tinggi, hal ini belum sepenuhnya menurunkan angka pengangguran secara signifikan. Fenomena ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa pengangguran masih banyak ditemukan di kalangan lulusan SMA dan sarjana muda. struktur pengangguran di Indonesia, termasuk Kota Padang, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tidak selalu menjamin seseorang lebih mudah memperoleh pekerjaan, jika kompetensi yang dimiliki tidak relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini didukung oleh penelitian Paramita (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan formal tanpa pelatihan keterampilan praktis hanya berdampak terbatas dalam menurunkan tingkat pengangguran. Selain itu, faktor lain yang memperparah kondisi pengangguran adalah tidaknya tersedianya pelatihan kerja yang mendukung keterampilan praktis masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan Alvin & Sayfrini (2025), dijelaskan bahwa kurangnya pelatihan ketenagakerjaan di daerah-daerah menyebabkan lulusan pendidikan formal tidak memiliki kesiapan kerja yang memadai, Besarnya angka pengangguran di Padang tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu peningkatan jumlah penduduk, sedikitnya lowongan pekerjaan di Kota Padang, ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan (Fitri & Junaidi, 2016). Tingkat pendidikan dapat meningkatkan status pekerjaan seseorang, karena dengan tingkat pendidikan yang lebih baik seseorang akan cenderung mendapatkan pekerjaan bagus dan bisa mengurangi tingkat pengangguran (Hindun et al. 2019). Hal ini selaras dengan informasi dari beberapa informan yang

menyebutkan bahwa banyak masyarakat, termasuk lulusan SMA dan perguruan tinggi, yang kesulitan mencari kerja karena tidak memiliki skill maupun pengalaman kerja yang dibutuhkan Perusahaan. kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjalankan fungsi manifes dan laten-nya secara optimal. Secara manifest, pendidikan seharusnya mempersiapkan individu untuk dunia kerja namun secara laten, sistem pendidikan yang terlalu teoritis justru menciptakan pengangguran terdidik. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam jurnal yang menyebutkan bahwa sistem pendidikan yang tidak adaptif terhadap dinamika pasar kerja akan memperbesar peluang pengangguran struktural (Alvin & Syafrini, 2025).Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan pelaku industri untuk memperbaiki sistem pendidikan dan menyediakan pelatihan kerja berbasis keterampilan. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya menjadi instrumen peningkatan status sosial, tetapi juga alat pemberdayaan ekonomi melalui pengurangan pengangguran.

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap struktur pengangguran sangat relevan dan kompleks. Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, baik rendah maupun tinggi, tidak secara otomatis menjamin seseorang dapat terlibat di dunia kerja. Banyak masyarakat, khususnya kalangan muda, yang mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan formal, yang selama ini dianggap sebagai modal utama untuk memasuki pasar kerja, ternyata belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan kebutuhan industri dan perubahan pasar kerja lokal. Ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan masyarakat dengan kebutuhan pasar kerja menjadi salah satu penyebab utama dari tingginya angka pengangguran. Kurikulum yang lebih menekankan pada teori dibandingkan praktik, serta kurangnya keterlibatan dunia industri dalam proses pendidikan, menciptakan celah antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Selain itu, minimnya akses terhadap program pelatihan vokasional dan pengembangan keterampilan di daerah tersebut semakin memperburuk kondisi ini. Masyarakat tidak hanya kekurangan keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan lunak (soft skills) seperti kemampuan komunikasi, pemecah masalah, dan kerja sama tim, yang bahkan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja saat ini. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan formal tetap memegang peranan penting dalam membentuk dasar pengetahuan individu, namun tanpa dukungan pelatihan kerja yang praktis dan relevan, pendidikan tidak cukup berpengaruh dalam mengurangi tingkat pengangguran secara struktural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan bekerja sama yang integratif antara pemerintah, institusi pendidikan, serta sektor industri dan swasta. Pemerintah daerah harus mengambil upaya dalam menciptakan pusat-pusat pelatihan keterampilan kerja yang terjangkau dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Institusi pendidikan juga perlu memperbarui kurikulum agar lebih mudah terhadap perubahan pasar kerja, serta menjalin kerja sama dengan dunia industri untuk penyelenggaraan program magang dan pelatihan kerja. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan ketimpangan antara output pendidikan dan kebutuhan dunia kerja dapat dikurangi, sehingga tingkat pengangguran, khususnya di Kota Padang, dapat ditekan secara penting. Pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga terampil dan siap pakai, menjadi kunci utama dalam membangun ketahanan ekonomi daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Rujukan

Alvin, N. E. & Syafrini, D. (2025). Pilihan Rasional Pedagang Mempertahankan Usaha Thrifting di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 29–39.

Arifin, S., & Firmansyah, F. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2).

Fitri, F., & Junaidi, J. (2016). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. E-*Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 26-32.

Hindun, H., Soejoto, A., & Hariyati, H. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3), 250-265.

Mahsunah, D. (2013). Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE),* 1(3).

Mangopa, J. Y., Canon, S., Saleh, S. E., Arham, M. A., & Bumulo, F. (2023). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (Studi Kasus 6 Provinsi Termiskin Di Indonesia). *Economics and Digital Business Review*, 4(2), 234-248.

Paramita, A. (2023). Faktor Pendidikan Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus di Kota Makassar Sulawesi Selatan). *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 4(3).

Putri, I. A. (2016). Pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi kota Surabaya. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 4(3).

Rahmania, M., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 1(2), 114-126.

Riya, A. N. D., Ismail, A. W., & Heldayanti, L. (2024). Pengaruh Kualitas Pendidkan Terhadap Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa. *JEMeS-Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 7(1), 26-36.